

Preferensi Perempuan Terhadap Desain Kawasan Bantaran Sungai di Karangwaru *Riverside*

Artbanu Wishnu Aji

* Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: artbanu@isi.ac.id

Abstrak

Desain bantaran sungai di bantaran sungai Karangwaru direncanakan dengan metode desain partisipatif. Perempuan sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam program pembangunan tersebut berpartisipasi dalam berbagai tingkatan selama perencanaan dan pelaksanaan rancangan. Mereka tidak terlibat langsung dalam pekerjaan fisik tetapi menyediakan logistik untuk mendukung para pekerja. Dengan terwujudnya desain, bantaran sungai Karangwaru dinilai berhasil mengakomodir kebutuhan stakeholder. Namun demikian hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang apa yang sebenarnya disukai perempuan dalam sebuah desain kawasan tepi sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi desain perempuan di kawasan tersebut terhadap lingkungan binaan bantaran sungai. Dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data, penelitian ini menemukan bahwa preferensi perempuan tidak hanya bersifat visual melainkan melibatkan sensori auditori dan sentuhan. Fitur-fitur desain seperti jalan setapak dan pagar pembatas menjadi penting bagi perempuan untuk mengakses kawasan terbangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memperhatikan fitur keamanan desain bantaran sungai, kemudahan perawatan, privasi, dan batasan aktivitas sosial.

Kata kunci: wanita, preferensi, desain, bantaran sungai

Abstract

Riverbank design in Karangwaru riverside was planned with a participatory design method. Women as one of the stakeholders in that development program participated in various degrees during the planning and execution of the design. They were not directly involved in the physical labor but provided logistics to support the workers. As the design materialize, the Karangwaru riverside was considered successful in accommodating stakeholder needs. This research aims to investigate the design preference of women in that area toward the built environment of the riverbank. Using the qualitative method and deep interviews to collect the data, this research found that women's preference was not merely visual. The results showed that women were concerned with the safety feature of riverbank design, easy maintenance, privacy, and social activity boundary.

Keywords: women, preference, design, riverbank

Pendahuluan

Perbedaan preferensi terhadap desain dalam ranah gender telah banyak dilakukan untuk meningkatkan hasil desain yang peka terhadap kebutuhan perempuan. Xue dan Yen (Xue & Yen, 2007) menemukan bahwa perempuan memilih desain dengan pertimbangan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan akan mengeksplorasi fungsi lebih lanjut jika melihat desain tersebut menarik hatinya sedangkan laki-laki memilih fungsi terlebih dahulu dengan pertimbangan keunggulan teknologi untuk mencerminkan simbol kemajuan. Laki-laki juga

mempertimbangkan bentuk visual namun memiliki penekanan berbeda yaitu bentuk-bentuk yang ikonik.

Schroeder (Schroeder, 2010) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan karakteristik dalam memandang dunia sehingga memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Perempuan melihat persoalan secara holistik dan menggabungkan hal-hal khusus untuk membuatnya bermakna. Laki-laki dapat melihat hal khusus tersebut sebagai makna tersendiri. Hal ini menyebabkan koherensi dalam desain menjadi hal penting bagi perempuan. Elemen-elemen desain yang terpisah harus dapat disatukan dan memiliki makna holistik. Perempuan tidak melihat elemen-elemen tersebut secara tersendiri melainkan dalam skema besar dan makna yang tersusun dan tergabung bersama.

Permasalahan yang muncul di bidang arsitektur dan lingkungan buatan adalah dominasi maskulinitas dalam profesi tersebut. Di Indonesia pendidikan arsitektur dan desain dikembangkan dari pendidikan yang berkiblat di dunia barat. White (White, 2001) menyoroti bahwa pendidikan arsitektur dan desain di dunia barat memiliki sejarah yang berkaitan erat dengan dominasi maskulinitas.

Karangwaru *Riverside* dibangun dengan konsep desain partisipatif yang memberikan kesempatan bagi warga masyarakat untuk berperan serta dalam proses perencanaan dan pembangunan. Semua elemen masyarakat dilibatkan dalam proses tersebut termasuk kaum perempuan. Permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam proses perencanaan dan perancangan adalah akses dalam menyampaikan ide karena keterbatasan yang bersifat teknis. Sebagai contoh rapat-rapat persiapan dilaksanakan pada malam hari sehingga ibu-ibu yang memiliki anak tidak bisa mengikuti dengan penuh. Undangan rapat persiapan biasanya ditujukan pada kepala keluarga sehingga ibu-ibu yang hadir dalam rapat tersebut adalah wakil dari kepala keluarga yang tidak bisa hadir atau memang tidak ada kepala keluarganya. Tidak ada mekanisme khusus yang ditujukan untuk menyerap aspirasi desain kaum perempuan sehingga menimbulkan potensi sumbatan aspirasi desain dalam proses perancangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menemukan preferensi perempuan terhadap desain kawasan bantaran sungai di Karangwaru *Riverside*. Nilai (*value*) desain yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai estetika yang berhubungan dengan kawasan sungai.

Penelitian ini memiliki satu pertanyaan yaitu apasajakah yang menjadi preferensi desain kaum perempuan di kawasan bantaran sungai Karangwaru *Riverside*. Preferensi ini akan menjadi petunjuk awal bagi desainer untuk meningkatkan kualitas desain lingkungan yang berhubungan dengan kawasan sungai dan mengadopsi desain yang peka terhadap kebutuhan kaum perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis fenomenologi interpartatif. Metode ini menurut Smith et.al (Smith, 2009) merupakan metode yang bertujuan untuk menggali pengalaman subyek dari sudut pandang dirinya dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut untuk bisa memahami dunia disekelilingnya. Pengalaman perempuan ketika berinteraksi dengan lingkungan sungai menjadi materi dalam penelitian ini. Pengalaman ini akan dimaknai oleh subyek sebagai keunikan individual dan memberikan arti dalam kehidupannya.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan beberapa pertanyaan yang berfokus pada interaksi subyek di wilayah sungai. Selain itu terdapat pertanyaan yang memiliki asosiasi imajinatif yang berhubungan dengan kata ‘sungai’ serta bentuk ideal yang diharapkan dari lingkungan sungai. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk membuat hasil wawancara lebih kaya dengan diskripsi data. Hal-hal yang belum tertulis dalam petunjuk wawancara dapat ditambahkan selama proses penggalian dari subyek penelitian. Jumlah subyek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari dua kelompok subyek. Kelompok pertama adalah kelompok yang terlibat aktif dalam proses perencanaan dan perancangan sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang tidak aktif.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan QDA Miner software Lite version. Data audio diubah menjadi data teks dan diolah dalam bentuk koding untuk menghasilkan tema. Hasil analisis dapat dipresentasikan dalam bentuk grafik untuk membantu melihat data dengan lebih jelas.

Pembahasan

Hasil interview yang berhubungan dengan kata “sungai” meliputi idealisasi, pengalaman dan keinginan perempuan terhadap lingkungan sungai. Tema yang muncul adalah idealisasi sungai.

Perempuan memiliki idealisasi artistik lingkungan sungai secara menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek visual saja. Secara umum suara gemericik air dan aliran air menjadi daya tarik utama lingkungan sungai seperti diungkapkan oleh salah satu responden:

“suaranya, saya seneng, suaranya, segernya.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa cerapan estetis perempuan terhadap sungai terletak pada aspek auditori dan *thermal*. Aliran air yang membentur batu cadas memang menimbulkan suara gemericik dan penguapan airnya dapat menimbulkan suasana sejuk bagi wilayah di sekitar bantaran sungai.

Suara air sungai tidak selamanya tenang dan pelan. Ketika hujan deras debit air dan volumenya meningkat hingga mencapai permukaan tanah sehingga menimbulkan suara keras sewaktu melewati bendungan buatan. Meskipun demikian suara tersebut tetap merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka dan menjadi tontonan disaat hujan.

“Tapi itu memang kalau hujan, kadang kita semua udah heboh gitu lo. Semua pasti di grup, eh ini udah sampe sekian lo ... ini ...ini ... tapi selama saya tinggal di sini belum (banjir-red). Dari kita RT RW ada pantauan, pasti. Kemudian kalo gemericik air itu malam. Kebetulan saya ada kost-kostan di belakang rumah, dan itu (gemericik air) merupakan salah satu daya tarik, daya tarik orang untuk kost di tempat saya.”

Aliran air di sungai Buntung tidak selalu mengalir, ada kalanya airnya surut dan kering sehingga suara gemericik air pun menghilang.

“Kalo saya seger (di dekat sungai-red). Banyak suara-suara, kalo pas sungainya mati gak ada suara-suara.”

Perempuan juga melihat sungai dari sisi ekologis seperti flora dan fauna sebagai ciri lingkungan sungai sekaligus sebagai elemen estetis lingkungan. Ikan, bambu dan bunga menjadi ciri khas lingkungan sungai bagi mereka. Daur perputaran air juga menjadi perhatian kaum perempuan. Sungai adalah sumber kehidupan sehingga seharusnya menyangga kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan.

“Karena air itukan sumber kehidupan, gak Cuma manusia, hewan juga di situ bisa hidup, tanaman juga bisa tumbuh karena air, suaranya itu kan syahdu suara air “

“tenang, nyaman, sejuk, asri, pemandangan yang banyak tumbuhan hijau, pepohonan yang rindang”

Selain nilai ekologis sungai juga seharusnya memiliki banyak manfaat bagi manusia untuk aktifitas rekreasi dan aktifitas ekonomi dan kegiatan sehari-hari. Mereka melihat bahwa keberadaan sungai dapat digunakan sebagai tempat memancing dan bermain bagi anak-anak. Responden berpendapat bahwa selain fungsi menjaga ekosistem lingkungan sungai juga memiliki manfaat praktis bagi masyarakat sekitar.

“sungai itu dari hulu ke hilir mengalir air, bisa jadi untuk sumber air, untuk sumber orang mancing, berbagai macam bisa dimanfaatkan dari sungai tersebut.”

“Bisa untuk berenang anak-anak. Bersih bukan tempat pembuangan sampah seperti yang sekarang.”

Beberapa idealisasi mereka muncul dari membandingkan kondisi sungai di tempat lain. Sungai di rumah saudara atau di luar negeri menjadi referensi kondisi ideal suatu lingkungan sungai. Salah satu responden mengatakan bahwa sungai yang baik adalah yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam aktifitas seperti yang ada di Jepang. Responden yang lain membandingkan sungai yang bersih tanpa sampah dan melihat bahwa sungai di dekat rumahnya masih penuh sampah sehingga berharap suatu saat sungai di wilayahnya dapat menjadi sungai yang bersih.

“paling idealnya kayak di Jepang, bisa buat ngapain aja, bisa buat berkegiatan”

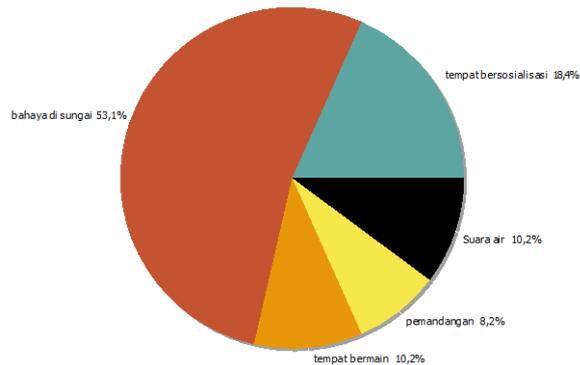
“Kalo biasanya ke tempat saudara, liat di kali biasanya perbandingan, sini jernih tempatku kumuh, tempatku banyak sampah.”

Tabel 1 Idealisasi Estetika Sungai dan Ranahnya Menurut Perempuan

No	Bentuk Idealisasi Sungai	Ranah Estetika
1	Gemicik air	Auditori
2	Ada ikan	Visual
3	Tetumbuhan dan Bunga	Visual, Tactil dan Penciuman
4	Rekreasi	Kinetik
5	Bersih	Visual, Penciuman
6	Sejuk	Termal

Preferensi desain Perempuan untuk Lingkungan Sungai

Kata kunci yang muncul ketika menganalisis pengalaman perempuan yang berinteraksi dengan lingkungan sungai menunjukkan beberapa tema utama (gambar 1) yaitu: Bahaya di sungai, tempat bersosialisasi, suara air, pemandangan dan tempat bermain.



Gambar 1 Tema Utama Yang Berhubungan dengan Lingkungan Sungai

Bahaya di Sungai

Sungai merupakan tempat yang tidak terduga dan menimbulkan kekhawatiran bagi perempuan. Bahaya yang muncul di lingkungan sungai diantaranya adalah : Banjir, pohon tumbang, jatuh terpeleset, binatang dan polusi. Ancaman banjir muncul saat hujan lebat dan debit air mulai meningkat sehingga menimbulkan kecemasan dan rasa terancam. Bentuk desain sungai yang memiliki talud tinggi berbentuk huruf U sebetulnya memiliki fungsi untuk menahan luapan air sungai ketika debit air mulai meningkat, namun demikian bentuk ini memiliki sisi lain yang membuat mereka khawatir.

Ketika debit air rendah masyarakat seringkali mengadakan kerja bakti bersih-bersih sungai. Mereka biasanya turun ke dasar sungai yang dangkal melalui tangga yang ada di talud sungai. Jika air surut maka bentuk U tersebut sulit untuk dinaiki dengan cepat karena ketinggian talud yang melebihi tinggi orang dewasa. Air yang datang tiba-tiba dapat menenggelamkan orang dengan cepat karena mereka tidak dapat menyelamatkan diri dengan memanjat talud berbentuk U. Bentuk desain V yang landai lebih memungkinkan untuk dipanjat dengan cepat, namun bentuk V ini membutuhkan area bantaran sungai yang lebih luas dan lebar.

Kendala desain ini diatasi dengan memakai teknik monitoring ketinggian debit air secara swadaya. Ketika hujan turun masyarakat dihimbau untuk waspada dengan kenaikan debit air. Cara ini hingga saat ini dinilai paling efektif untuk memantau bahaya banjir.

Selain bentuk talud sungai yang dalam, penempatan vegetasi berupa tanaman keras di wilayah area bermain juga menjadi hal yang dianggap berbahaya. Pohon-pohon tersebut rawan tumbang terlebih disaat hujan badai. Kaum perempuan lebih memilih tanaman bunga dan tanaman yang dapat dimanfaatkan seperti “sereh” atau tomat. Desain taman bunga lebih menarik bagi mereka karena aman dan meningkatkan kualitas lingkungan secara visual.

Tempat Bersosialisasi

Meskipun dinilai memiliki potensi bahaya, bantaran sungai juga menjadi tempat untuk bersosialisasi. Namun demikian kondisi kontur tanah yang curam dan turun naik menjadi kendala bagi kelompok lanjut usia. Desain yang ideal menurut mereka adalah desain yang mudah diakses oleh semua kelompok umur. Selain akses yang aman mereka juga mengungkapkan keinginan agar dapat memiliki akses langsung ke ruang publik tanpa harus memutar jauh.

Selain akses yang mudah kaum perempuan juga merasa bahwa perawatan untuk lingkungan bantaran sungai masih kurang maksimal sehingga menyebabkan kondisi lingkungan menjadi kotor dan kurang terawat.

Tempat Bermain

Kawasan bantaran sungai dapat dimanfaatkan oleh anak-anak sebagai sarana bermain. Arena tersebut sudah tersedia dengan baik namun beberapa hal dirasakan masih kurang tepat. Sebagai contoh ada fasilitas sarana permainan oleh raga yang terlalu dekat dengan warga sehingga jika anak-anak menggunakan fasilitas tersebut maka akan menimbulkan gangguan bagi penghuni rumah. Meskipun hal tersebut dapat ditolelir oleh penghuni rumah, mereka berpendapat bahwa lebih baik jika jarak yang terlalu dekat tersebut menjadi pertimbangan untuk perbaikan selanjutnya.

Suara Air

Saat pembangunan talud sungai banyak batu-batu padas besar yang dihancurkan untuk memperlancar arus sungai. Batu padas tersebut sebetulnya memberikan kesan bentuk sungai natural dan menimbulkan bunyi gemricik saat arus air menabrak permukaan batu tersebut. Meskipun sifat dari sungai ini adalah sebagai drainase kota namun kesan natural yang muncul dari batu-batu tersebut menimbulkan impresi artistik bagi sebagian perempuan. Saat ini bunyi suara air muncul dari tanggul beton yang melintang di aliran sungai. Bunyi dari benturan air dan batu padas terkesan lebih ritmis karena memiliki bentuk yang tidak beraturan jika dibandingkan dengan tanggul beton.

Pemandangan

Melihat air dan binatang merupakan salah satu kegiatan perempuan ketika hujan turun terutama bagi mereka yang tinggal di bibir sungai. Air yang mengalir deras dan memiliki debit tinggi menjadi daya tarik bagi mereka. Kondisi ini tidak selalu berhubungan dengan nilai artistik sungai melainkan juga fungsi praktis yaitu memantau ketinggian air untuk mewaspadaai bahaya banjir. Seringkali diantara aliran sungai tersebut muncul binatang seperti ular atau biawak. Menurut mereka melihat binatang tersebut dari jarak yang aman dan posisi yang tinggi merupakan hal yang biasa mereka lakukan. Rasa aman dari sergapan binatang karena jarak yang jauh dan posisi yang tinggi merupakan faktor utama yang membuat mereka bisa melihat binatang sebagai hiburan.

Simpulan

Preferensi perempuan terhadap desain bantaran sungai Karangwaru *Riverside* memiliki hubungan dengan konsep idealisasi sungai. Mereka berpendapat bahwa sungai haruslah bersih, aman dan memiliki habitat natural. Bentuk-bentuk desain yang menimbulkan resiko kecelakaan dan akses yang susah dilewati merupakan bentuk yang tidak diharapkan. Keselamatan merupakan tolok ukur untuk menilai bahwa desain tersebut disukai oleh perempuan di wilayah tersebut. Selain itu desain yang mudah dalam perawatan dan mudah dibersihkan juga menjadi pilihan bagi kaum perempuan. Kawasan yang bersih memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang menarik namun tidak terawat.

Privasi dan kontak sosial yang terkontrol juga menjadi perhatian kaum perempuan. Meskipun wilayah tersebut diharapkan dapat memicu kohesifitas sosial antar warga, mereka tetap menginginkan agar batas privasi tetap dijaga. Ruang-ruang sosial sebetulnya telah banyak tersedia namun karena kondisi yang kurang terawat mengakibatkan mereka menjadi kurang tertarik dan merasa prihatin dengan capaian pembangunan yang terkesan tidak terawat dengan baik.

Daftar Pustaka

- Schroeder, K. (2010). Gender Dimensions of Product Design. *United Nations Division for the Advancement of Women*. Paris: UNESCO.
- Smith, J. A. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. Los Angeles: SAGE.
- White, D. (2001). *Gender in Twentieth-Century Architectural Discourse*. Adelaide: Unpublished Thesis The University of Adelaide.
- Xue, L., & Yen, C. (2007). Towards Female Preferences in Design- A Pilot Study. *International Journal of Design*, 11-27.